

PROSPEK, MANFAAT DAN PERKEMBANGAN INVESTASI DI PASAR MODAL INDONESIA

SYAHYUNAN

**Program Studi Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Sumatera Utara**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pasar modal merupakan bagian dari pasar finansial, yaitu yang berhubungan dengan supply dan demand akan dana jangka panjang. Dengan demikian, pasar modal juga menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal tersebut tercermin dalam penyediaan fasilitas untuk memindahkan dana dari lender (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke borrower (pihak yang memerlukan dana). Pihak yang berlebihan dana (lender) mengharapkan imbalan investasi atas dana yang diinvestasikannya. Pihak yang memerlukan dana (borrower) memperoleh manfaat atas dana yang diperoleh dari para lender untuk suatu investasi atau perluasan usahanya tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

Fungsi keuangan yang dilakukan oleh pasar modal adalah dalam penyediaan dana yang dilakukan oleh lender untuk digunakan oleh para borrower. Para lender ini memberikan dana kepada borrower tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan oleh borrower.

Adanya fungsi – fungsi tersebut di atas, maka pasar modal memiliki daya tarik bagi para investor (pemodal) untuk menanamkan dananya dan bagi perusahaan yang memerlukan dana. Bagi pihak yang memerlukan dana, pasar modal ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembiayaan perusahaan selain dari bank. Adapun bagi para pemodal, pasar modal ini dapat digunakan sebagai alternatif penanaman dana mereka selain diinvestasikan di aktiva riil maupun bank.

Banyaknya investor (pemodal) yang bersedia menanamkan dananya pada sekuritas dan perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas setelah go public merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan berjalannya transaksi jual beli sekuritas (saham) di pasar modal. Pemodal yang akan membeli sekuritas – sekuritas di pasar modal dapat secara perorangan maupun lembaga. Semakin banyak pemodal yang bersedia membeli sekuritas, maka transaksi di pasar modal makin bergairah. Di samping itu, ramainya transaksi di pasar modal juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi terjadi, kondisi sosial politik, dan tingkat pendapatan masyarakat. Keadaan ini dapat tercermin pada permintaan dan penawaran terhadap sekuritas di bursa efek.

Tujuan para pemodal menanamkan dananya pada sekuritas antara lain adalah untuk mendapatkan return (hasil) yang maksimal pada resiko tertentu untuk memperoleh hasil tertentu pada resiko yang minimal. Hasil tersebut tentunya diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang diberikan oleh perbankan. Untuk mendapatkan hasil tersebut para pemodal memerlukan informasi yang tepat dan cepat yang diperoleh hasil tertentu pada resiko yang minimal. Hasil tersebut tentunya diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang diberikan oleh perbankan. Untuk mendapatkan hasil tersebut para pemodal memerlukan informasi

yang tepat dan cepat yang diperoleh dari emiten maupun bursa efek. Informasi yang tepat dan cepat sampai kepada para investor, nantinya akan dapat tercermin pada harga sekuritas yang ada. Oleh karena itu informasi yang tidak benar dan tidak tepat tentunya akan menyesatkan para pemodal dalam melakukan investasi para sekuritas, sehingga hal ini akan merugikan para pemodal. Semakin tepat dan cepat informasi sampai kepada calon pemodal dan dicerminkan pada harga saham, maka pasar modal yang bersangkutan semakin efisien.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah sejauh manakah perkembangan, manfaat dan prospek investasi di pasar modal Indonesia sebagai salah satu alternatif penanaman dana bagi para calon pemodal (investor)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai perkembangan, manfaat dan prospek investasi di pasar modal Indonesia, khususnya bagi para calon pemodal (investor) yang akan melakukan investasi dana mereka di bursa efek.

D. Manfaat Penelitian

Dari apa yang dibahas dalam karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi para pemodal maupun calon pemodal tentang pentingnya peranan pasar modal sebagai salah satu alternatif untuk menanamkan dana mereka selain diinvestasikan di aktiva riil maupun di perbankan. Disamping itu, bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pandangan lebih jauh tentang pasar modal Indonesia.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini hanya bersifat studi kepustakaan (library research), artinya data-data penulis peroleh dengan jalan membaca dan mengutip berbagai literatur yang mendukung tulisan ini. Disamping itu, data juga diperoleh dari berbagai publikasi media massa seperti *Management dan Usahawan Indonesia*, *jurnal Pasar Modal*, *Kelola* serta publikasi lainnya yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Pasar Modal

Prof. Hugh T. Patrick & Tun Wai dalam makalah IMF " Stock and Bond Issues , and Capital Market in Less Develop Countries" (disusun setelah mereka melakukan penelitian selama beberapa tahun di Asia, Afrika dan Amerika Selatan) menyebutkan 3 definisi pasar modal :

1. Arti Luas

Pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisir, termasuk bank-bank komersil dan semua perantara di bidang keuangan, surat berharga/klaim jangka pendek-panjang primer dan yang tidak langsung.

2. Arti Menengah

Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka

lebih dari 1 tahun) termasuk saham, obligasi, pinjaman berjangka, hipotok tabungan dan deposito berjangka.

3. Arti Sempit

asar modal adalah tempat pasar teorganisir yang memperdagangkan saham dan obligasi dengan menggunakan jasa makelar dan underwriter

Di Indonesia dikenal 2 definisis lainnya tentang Pasar modal yaitu :

1. Menurut Keppress No. 60 tahun 1988, " psar modal adalah bursa yang merupakan saran utnuk mempertemukan penawar dan peminta dana jangka panjang dalam bentuk efek, sebagaimana dimaksud dalam undang – undang no. 15 tahun 1952 tentang bursa ".
2. Menurut Undang – Undang No. 15 1952 , " Bursa ialah bursa – bursa perdagangan di Indonesia , yang didirikan untuk perdagangan uang dan efek – efek termasuk semua pelelangan efek".

ecara formal , menurut Suad Husnan pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun erusahaan swasta. Dengan demikian , pasar modal merupakan dalah satu bentuk kegiatan dari lembaga keuangan non bank sebagai sarana untuk memperluas sumber – sumber pembiayaan perusahaan. Aktivitas ini terutama ditujukan bagi perusahaan. Aktivitas ini terutama ditujukan bagi perusahaan yang membutuhkan dana dalam jumlah besar dan penggunaannya diperlukan untuk jangka panjang . Dana dalam jumlah besar dan penggunaan dalam jangka panjang seringkali tidak dapat dipenuhi oelh lembaga perbankan, sehingga sumber dana alternatif dapat dicari melalui pasar modal.

Sebagai sumber dana eksternal, pasar modal mempunyai pengertian abstrak yang mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan tetapi kepentingannya untuk saling mengisi, yakni calon pemodal di satu pihak dan emiten yang membutuhkan dana jangka menengah atau panjang di pihak lain, atau dengan kata lain pasar modal adalah tempat (dalam artian abstrak) bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka menengah dan jangka panjang. Oleh karena itu, fungsi pasar modal adalah mengalokasikan secara efisien arus dana dari unit ekonomi yang mempunyai surplus tabungan (saving surplus unit) kepada unit ekonomi yang mempunyai defisit tabungan.

Bertemunya pihak yang memerlukan modal jangka panjang dengan pihak yang bersedia menawarkan modal tersebut disebabkan karena di satu pihak banyak perusahaan yang memerlukan dana jangka panjang dalam jumlah yang besar dan di pihak lain banyak anggota masyarakat mempunyai dana menganggur meskipun dalam jumlah yang tidak besar. Untuk dapat memanfaatkan dana tersebut perusahaan menawarkan surat-surat berharga dalam bentuk saham dan obligasi melalui pasar modal.

Saham dan obligasi merupakan surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal namun mempunyai bentuk yang berbeda. Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan yang mengeluarkan, para pemegang saham dapat turut menentukan arah kebijaksanaan perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan berhak atas pembagian keuntungan perusahaan berupa dividen. Sebaliknya, pemegang saham juga turut menanggung risiko jika perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan obligasi adalah surat bukti hutang jangka panjang dengan bunga tetap yang harus di tanggung oleh perusahaan yang mengeluarkan obligasi tersebut selama jangka waktu dana obligasi itu dipergunakan. Apabila seseorang membeli satu atau lebih surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal berarti orang tersebut telah menyertakan secara langsung dana yang

dimilikinya ke dalam komposisi modal perusahaan. Pemodal yang menanamkan dananya dalam bentuk surat-surat berharga dapat menerima keuntungan sesuai dengan risiko yang mereka tanggung atas investasi pada surat berharga tersebut. Berdasarkan jenis transaksi, aktivitas pasar modal dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

Pasar Perdana

Pasar perdana adalah penjualan perdana efek/sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di pasar sekunder. Pada saat ini efek/sertifikat diperdagangkan dengan harga emisi dan bagi perusahaan yang menerbitkan sahamnya di pasar ini akan memperoleh dana dengan menjual sekuritas seperti saham dan obligasi.

Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah penjualan efek/sertifikat setelah pasar perdana berakhir. Pada pasar ini efek yang diperdagangkan dengan harga kurs.

Bursa Paralel (Pasar Luar Bursa)

Bursa Paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir di luar bursa efek Jakarta, dengan bentuk pasar sekunder, diatur dan diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam).

B. Perkembangan Investasi di Pasar Modal Indonesia

Pasar modal Indonesia yang telah diaktifkan kembali pada tahun 1977, mulai berkembang pesat sejak tahun 1989. Banyak faktor yang menyebabkan perkembangan tersebut, antara lain pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan tingkat bunga yang relatif rendah. Tetapi kebijakan pemerintah nampaknya mempunyai peran yang sangat besar, antara lain penentuan harga diserahkan pada pasar dan pemodal asing diizinkan untuk membeli saham.

Sebelum seorang pemodal memutuskan akan menginvestasikan dananya di pasar modal (dengan membeli sekuritas yang diperdagangkan di bursa), ia harus percaya bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar, sistem perdagangan di bursa dapat dipercaya, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi dan perdagangan tersebut. Tanpa keyakinan tersebut, pemodal tentunya tidak akan bersedia membeli sekuritas yang ditawarkan perusahaan (atau diperjualbelikan di bursa). Indikator kepercayaan pemodal akan pasar modal dan instrumen-instrumen keuangannya, dicerminkan antara lain oleh dana masyarakat yang dihimpun di pasar modal.

Selama lima tahun terakhir, perkembangan pasar modal Indonesia dapat dilihat pada tabel 1. Sebagai alternatif sistem perbankan, pasar modal Indonesia telah memberikan kontribusi yang cukup berarti setelah tahun 1988. Nilai kapitalisasi saham yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1993 telah mencapai Rp. 69,3 triliun. Ini berarti nilai kapitalisasi saham telah mencapai sekitar 23,1% dari Produk Domestik Bruto.

Aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 1994, terlihat cukup menggembirakan. Meskipun pertumbuhan indikator perdagangan saham di BEJ selama tahun 1994, tidak setinggi pertumbuhan yang dicapai pada tahun 1993, tetapi secara absolut kenaikan yang dicapai cukup baik. Jika selama tahun 1993 hampir seluruh indikator bursa tumbuh diatas 100%, maka selama tahun 1994 pertumbuhan indikator bursa berkisar antara 30% sampai dengan 50%, kecuali indeks yang mengalami penurunan sekitar 20%. Keadaan ini banyak

dipengaruhi baik oleh faktor internal di dalam negeri, maupun faktor eksternal dari luar negeri.

Selama tahun 1994, total volume perdagangan saham meningkat 37,68%, sedangkan total nilai perdagangan meningkat 33,51%. Indikator yang sama pada tahun 1993 meningkat masing-masing 125,29% dan 139,98%. Meskipun pertumbuhan volume dan nilai perdagangan saham sekitar 35%, tetapi frekuensi transaksi jual dan beli saham meningkat lebih tinggi, yaitu 48,51%. Kenaikan frekuensi transaksi yang tinggi ini merupakan indikasi yang baik bagi perkembangan Bursa Efek Jakarta.

Tabel 1.1: Perbandingan antara dana yang diperoleh dari bank (kredit) dan dari pasar modal (saham dan obligasi)

	1988	1989	1990	1991	1992	1993
Jumlah perusahaan	24	57	123	139	153	172
IHSG	300,5	399,7	417,8	247,4	247,3	588,7
Kapitalisasi pasar (triliun Rp)	481	4.358	12.440	16.438	24.839	69.299
Nilai pasar perdana saham (miliar rupiah) [1]	56	1.764	4.370	1.593	578	1.246
Tambahan nilai obligasi (miliar rupiah) [2]	375	473	479	353	790	1.346
Right issue [3]	na	na	na	na	na	na
Jumlah dana yang diperoleh dari pasar modal [1] + [2] + [3] = [4]	431	2.237	4.849	1.946	2.175	5.014
Tambahan kredit yang diberikan bank (triliun rupiah) [5]	11,1	19,6	34,1	15,9	10,0	26,3
Ratio dana yang dihimpun dari pasar modal terhadap tambahan kredit (%) [4] : [5] = [6]	3,9	11,4	14,2	12,2	21,8	19,1

na : tidak tersedia data

sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai penerbitan Bursa Efek Jakarta, JSX monthly, berbagai penerbitan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memang mengalami penurunan sekitar 20,23% selama tahun 1994. Jika pada akhir tahun 1993 IHSG berada pada 588,765, maka pada akhir tahun 1994 IHSG ditutup pada 469,640. Penurunan indeks bursa ini tidak hanya terjadi di Bursa Efek Jakarta, tetapi hampir di semua bursa Asia. Melemahnya kondisi bursa-bursa Asia ini tidak terlepas dari beberapa kali kenaikan tingkat bunga yang dilakukan oleh Federal Reserve Bank di Amerika Serikat.

Meskipun IHSG mengalami penurunan, nilai kapitalisasi pasar saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta tetap mencatat kenaikan yang tinggi. Indikator bursa yang lain, seperti nilai kapitalisasi pasar mengalami kenaikan 49,84% dari

Rp69,30 triliun menjadi Rp.103,8 triliun pada akhir tahun 1994 (Jurnal Pasar Modal Indonesia, 1994:4-5).

Terlepas dari berbagai kritik yang ditujukan ke pasar modal, dan perbaikan yang terus dilakukan oleh BAPEPAM dan BEJ, tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan pemodal akan investasi di pasar modal Indonesia cukup baik. Hal tersebut terlihat dari jumlah dana yang dapat dihimpun di pasar modal.

Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pemodal adalah persepsi mereka akan kewajaran harga sekuritas (saham). Dalam keadaan seperti itu, pasar modal dikatakan efisien secara informasional. Pasar modal dikatakan efisien secara informasional apabila harga sekuritas-sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan. Oleh karena itu informasi yang tidak benar dan tidak tepat tentunya akan menyesatkan para pemodal dalam melakukan investasi pada sekuritas, sehingga hal ini akan merugikan para pemodal. Semakin tepat dan cepat informasi sampai kepada calon pemodal dan dicerminkan pada harga saham, maka pasar modal yang bersangkutan semakin efisien.

Pengujian terhadap efisiensi pasar modal di Indonesia umumnya menunjukkan bahwa efisiensi bentuk lemah telah terpenuhi (Suad Husnan, 1992 ; Yudianala, 1994), meskipun efisiensi bentuk setengah kuat belum terpenuhi (Suad Husnan, 1993). Tercapainya efisiensi bentuk lemah, yang menyimpulkan bahwa perubahan harga saham bersifat acak dan tidak mempunyai trend, mempunyai implikasi bahwa analisis sekuritas (saham) didasarkan atas perubahan harga di masa yang lalu tidaklah dapat memprediksikan harga saham di masa yang akan datang. Penggunaan strategi investasi yang semata-mata didasarkan atas perubahan harga saham di masa yang lalu tidak lebih baik apabila dibandingkan dengan strategi buy and hold secara sembarang.

Permasalahan pokok yang sering dihadapi para pemodal dalam melakukan investasi saham di pasar modal Indonesia saat ini adalah berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor psikologis dari penjual dan pembeli, tingkat pendapatan masyarakat, kondisi internal perusahaan, kebijaksanaan direksi, tingkat bunga deposito, kondisi perekonomian, kebijaksanaan pemerintah, laju inflasi, permintaan dan penawaran, serta beberapa faktor lainnya (Marzuki Osman: 1993).

Oleh sebab itu bagi para pemodal yang akan melakukan investasi dananya di pasar modal sangat perlu memperhatikan berbagai faktor tersebut.

C. Manfaat Investasi di Pasar Modal Indonesia

Manfaat melakukan investasi di pasar modal dapat dipandang dari sisi pemodal (yang membeli sekuritas) dan dari sisi emiten (yang menerbitkan sekuritas). Dari sisi emiten, keberadaan pasar modal diperlukan sebagai suatu alternatif untuk menghimpun dan eksternal jangka panjang tanpa menggunakan intermediasi keuangan. Di samping itu, pasar modal memungkinkan perusahaan menghimpun dana dalam bentuk equity.

Kebutuhan akan dana ini menjadi makin besar kalau kegiatan perusahaan-perusahaan mengalami peningkatan. Salah satu indikator peningkatan kegiatan bisnis adalah jumlah kredit yang diberikan oleh bank-bank kepada perusahaan-perusahaan. Sebagaimana terlihat pada tabel 1, setiap tahun rata-rata tambahan kredit yang diberikan oleh sektor perbankan lebih dari Rp.19,5 triliun. Ini berarti bahwa ekspansi kegiatan bisnis di Indonesia memerlukan dana yang cukup besar dari tahun ke tahun.

Sayangnya sektor perbankan, hanya dapat memberikan dana dalam bentuk kredit. Dalam teori keuangan dijelaskan bahwa penggunaan utang yang terlalu besar justru dapat meningkatkan biaya modal perusahaan. Dengan kata lain, untuk menurunkan biaya modal, perusahaan mungkin suatu saat perlu menambah modal

sendiri. Pasar modal memungkinkan perusahaan menghimpun dana dalam bentuk modal sendiri.

Bagi pemilik dana (pemodal), keberadaan pasar modal diperlukan sebagai alternatif untuk melakukan investasi pada financial asset. Dengan adanya pasar modal, tersedia berbagai finansial asset dengan risiko yang berbeda. Pemodal dapat memilih finansial asset sesuai dengan preferensi risikonya. Sejauh berlaku hubungan yang positif antara risiko dan tingkat keuntungan, pemodal bersedia memilih investasi yang lebih berisiko kalau mereka dapat mengharapkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Ada dua persyaratan utama bagi pasar modal. agar pemodal dapat menikmati manfaat-manfaat tersebut di atas:

1.) Pasar modal harus efisien, dan 2) Cukup tersedianya perlindungan bagi pemodal dari penipuan, kecurangan, penggelapan atau tindak tak etis pihak yang terlibat dalam penerbitan atau perdagangan financial asset.

D. Prospek Investasi di Pasar Modal Indonesia

Perkembangan suatu pasar modal tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ekonomi dan bisnis dari suatu negara. Dengan oertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan kondisi bisnis yang baik, maka harga saham diharapkan akan makin tinggi. Di samping itu juga diharapkan jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa akan makin meningkat, jumlah dana yang diinvestasikan di pasar modal akan makin tinggi pula.

Dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2% per/tahun selama Repelita VI, dan upaya untuk meningkatkan investasi, baik investasi luar negeri maupun dalam negeri, maka diharapkan prospek yang baik dalam sektor bisnis, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan pertumbuhan tersebut, maka prospek investasi di pasar modal akan cukup baik.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa investasi yang dilakukan di pasar modal adalah merupakan investasi yang berjangka panjang. Semakin lama periode kepemilikan (holding period), semakin kecil fluktuasi tingkat keuntungan yang diperoleh. Dengan kata lain, kalau holding period kita hanya satu tahun, kita mungkin merealisasi tingkat keuntungan yang sangat tinggi, tetapi juga dapat merealisasi keuntungan yang sangat rendah. Sebaliknya kalau holding period kita, misalnya selama sepuluh tahun (artinya saham-saham tersebut akan dimiliki selama sepuluh tahun), realisasi tingkat keuntungan tahunan kita tidaklah setinggi dan serendah tingkat keuntungan apabila holding periodnya hanya satu tahun.

Dua hal penting yang perlu diperhatikan untuk memperkirakan prospek investasi di pasar modal Indonesia adalah kemungkinan diijinkannya pembentukan reksa dana terbuka (open-end funds) dan pelonggaran batasan bagi pemodal asing.

Teori investasi menjelaskan bahwa pemodal sebaiknya melakukan diversifikasi dalam melakukan investasi. Pengamatan di New York Stock Exchange (NYSE) menunjukkan bahwa sebagian besar risiko tidak sistematis (Unsystematic risk) dapat dihilangkan kalau portofolio investasi tersebut mencapai minimal dua puluh jenis saham (Fisher, and Lorrie, 1970). Apabila pedoman ini ingin diterapkan di Indonesia, maka dana yang perlu disediakan akan cukup besar bagi pemodal individual. Misalkan rata-rata harga saham adalah Rp.5000,-. Karena di Bursa Efek Jakarta pemodal perlu membeli satu lot yang terdiri dari 500 lembar saham, maka untuk satu saham dana yang diinvestasikan adalah Rp.2.500.000,-. Apabila portofolio investasi terdiri dari 20 saham, maka dana yang diperlukan akan sebesar Rp.50 juta.

Reksa dana dapat mengatasi masalah tersebut. Mekanisme reksa dana adalah sebagai berikut. Reksa dana menerbitkan sekuritas yang disukung oleh berbagai sekuritas. Apabila sekuritas tersebut didukung oleh dua puluh saham, maka dengan membeli sekuritas yang diterbitkan oleh reksa dana tersebut, pemodal sebenarnya

melakukan diversifikasi ke dua puluh saham. Apabila saham-saham yang mendukung sekuritas tersebut meningkat harganya, maka sekuritas tersebut juga akan meningkat harganya. Misalkan sekuritas tersebut semula harganya Rp.10.000,- . Kemudian harga saham-saham yang mendukung sekuritas tersebut meningkat rata-rata sebesar 20%. Dengan demikian, maka harga sekuritas tersebut akan meningkat menjadi Rp.12.000,-.

Reksa dana terbuka diharuskan membeli sekuritas yang diterbitkannya dengan harga sama atau dekat dengan harga tersebut. Perbedaan harga hanyalah masalah biaya yang dibebankan oleh reksa dana kepada pembeli sekuritas tersebut.

Masalah kedua adalah kemungkinan pelanggaran batasan bagi pemodal asing. Secara teoritis, pelanggaran constraint bagi pemodal asing, yang disertai dengan kebebasan di sektor valuta asing, akan mengakibatkan pasar modal yang mengalah ke pasar modal yang integrated. Pasar modal dunia yang terintegrasikan sepenuhnya (fully integrated world capital Markets) , akan memberikan biaya modal yang lebih rendah dari pada pasar modal yang tersegmentasikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila batasan kepemilikan makin diperlonggar, maka akan makin besar pengaruh bursa lain terhadap Bursa Efek Jakarta. Dengan kata lain, pembentukan harga saham di Bursa Efek Jakarta akan makin dipengaruhi bukan hanya oleh kondisi bisnis dan ekonomi di Indonesia, tetapi juga kondisi di negara-negara lain.

Bagi pemodal, dengan terbukanya kesempatan melakukan diversifikasi investasi yang lebih luas akan memperbesar kemampuan untuk mengurangi risiko tidak sistematis. Diversifikasi ke berbagai perusahaan pada berbagai industri jelas lebih baik dari pada diversifikasi ke berbagai perusahaan tetapi terbatas hanya pada satu industri. Demikian juga, diversifikasi ke berbagai perusahaan, di berbagai industri, dan di berbagai negara, akan lebih baik dari pada hanya terbatas pada satu negara saja.

Dengan makin rendahnya risiko yang ditanggung pemodal, maka mereka akan bersedia membayar saham dengan harga yang makin mahal. Kesiediaan membayar saham dengan harga yang lebih mahal berarti biaya modal yang ditanggung perusahaan menjadi lebih rendah. Dengan biaya modal yang lebih murah, maka investasi akan dinilai lebih menguntungkan, sehingga investasi akan meningkat.

Bagi pemodal domestik, kenaikan harga saham dapat berarti ganda. Bagi pemodal yang telah memiliki saham, pelanggaran tersebut akan menaikkan harga sahamnya, sehingga mereka diuntungkan. Sebaliknya bagi pemodal yang belum memiliki saham, mereka harus membayar lebih mahal untuk memiliki saham tersebut. Oleh karena itu, dapat terjadi kemungkinan bahwa para pemodal domestik akan bersiap-siap membeli saham untuk mengantisipasi pelanggaran tersebut.

Apakah pelanggaran ini dapat menyebabkan penguasaan manajemen oleh pemodal asing? Kemungkinan sekali tidak. Umumnya pemodal asing adalah para fund Manager asing yang tidak berminat untuk mencampuri manajemen perusahaan yang dibeli sahamnya. Di samping itu, mereka juga mempunyai batasan untuk menginvestasikan maksimum dananya hanya pada satu perusahaan.

BAB III PENUTUP

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pasar modal Indonesia telah memainkan peran yang cukup berarti, sebagai alternatif pembiayaan investasi oleh perusahaan maupun sebagai alternatif investasi bagi para .Dengan berjalannya waktu, dan perbaikan-perbaikan dilakukan oleh BAPEPAM dan pengelola bursa, nampak terjadi peningkatan efisiensi, baik dalam artian informasional maupun transaksi. Di samping itu berbagai upaya dan utusan dan yang diambil oleh pemerintah untuk mengembangkan pasar modal (termasuk kemungkinan membentuk reksa terbuka, memperlonggar batasan bagi pemodal asing), menuju kearah yang benar. Dengan demikian diharapkan bahwa pasar modal di Indonesia akan menjadi makin berkembang. Pasar modal akan menjadi sumber pembiayaan yang penting dan alternatif investasi yang makin menarik.

Sedangkan keputusan untuk mengaktifkan Bursa Indonesia diharapkan akan memberikan perluasan biayaan investasi bagi perusahaan kecil dan baru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulbasith Anwar, September 1990. Pasar Modal. Management t & Usahawan Indonesia, No.9 Thn XIX.

Hug T. Patrick & U Tun Wai, 1973. Stocks and Bond Issues, and Capital Markets in Less Developed Countries", IMF Paper.

Jurnal Pasar Modal, Desember 1994. Perdagangan Saham rMeningkat, Tapi IHSG Menurun.

Marzuki Usman, Oktober 1989. Pasar Modal Sebagai Piranti untuk Mengalokasi Sumberdaya Ekonomi Secara Optimal Management & Usahawan Indonesia, No. 10 Thn XVIII.

Panji Anoraga dan Ninik Widiyanti, 1992. Pasar Modal: Keberadaan dan manfaatnya Bagi pembangunan, Edisi Pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Suad, Husnan, 1994, Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi Pertama, UPP – AMP YKPN Yogyakarta.